

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini menganalisis tentang tantangan yang dihadapi oleh “*The United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in Mali*” atau MINUSMA dalam menangani konflik Mali 2013-2018. Pengertian dari tantangan sendiri merupakan suatu hal atau objek yang dapat menjadi penghalang untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi suatu masalah.¹ Sedangkan konflik menurut Soekanto dan Sulistyowati merupakan suatu masalah yang dapat terjadi kepada siapapun, baik itu antara individu, individu dengan kelompok, antar kelompok, kelompok dan negara, bahkan antar negara sekalipun.² Konflik-pun terbagi lagi dalam dua jenis yaitu konflik internal dan eksternal. Konflik internal juga dikenal dengan dua istilah yaitu konflik secara horizontal (konflik antar kelompok) dan konflik vertikal (konflik antara kelompok dengan pemerintah).³ Konflik internal jenis vertikal inilah yang turut di alami oleh Mali.

Mali merupakan salah satu negara di Afrika Barat yang memiliki 24 kelompok etnis yang beragam, salah satunya yaitu etnis Tuareg yang mendiami wilayah utara Mali.⁴ Negara ini dianggap sebagai “*Model African Democracy*” karena keberhasilan

¹ Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/tantang>), di akses pada 29 Juni 2019

² Masudi, “Akar-akar Konflik: Dialektika Konflik *Core* Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel”, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol.2, No.1, 2015, hal.182.

³ Novri Susan, “Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal.99.

⁴ Raul Lonut Badale and Diana Cristina Isvoranu, “Mali Conflict Analysis”, Conflict Studies Center, Issue 3, 2013, hal. 2.

dan rekor demokrasi terbaiknya di Afrika, terutama dalam melakukan pemilihan umum paska kudeta 1991 meskipun menghadapi berbagai tantangan.⁵ Seiring berjalannya waktu, hal tersebut mengalami perubahan. Pemerintah dianggap tidak mampu menjalankan demokrasi dengan baik dan tidak mengutamakan kepentingan nasional.⁶ Selain itu tindakan diskriminasi oleh pemerintah terhadap Tuareg, pengembangan yang tidak merata antara wilayah utara dan selatan Mali, bencana alam berupa kekeringan, lemahnya sistem lembaga negara, tingkat perekonomian yang rendah, kemiskinan, korupsi, nepotisme dan lain sebagainya juga turut menjadi pemicu konflik di Mali.⁷

Konflik di negara ini terus terjadi dan memuncak pada tahun 2012, yang diawali oleh penyerangan dari kelompok separatis etnis Tuareg yaitu “*National Movement for the Liberation of Azawad*” atau MNLA dengan pemerintah, yang mana tujuan dari adanya kelompok ini adalah untuk memerdekakan wilayah Azawad yang berada di wilayah utara dari pemerintah Mali.⁸ Selain itu, dalam waktu yang hampir bersamaan kudeta militer juga dilakukan oleh tentara Mali untuk menggulingkan presiden Amadou Toumani Toure. Pemerintahan ini dianggap tidak mampu dalam menyelesaikan berbagai konflik serta permasalahan negara yang sedang terjadi.⁹

⁵ Robert Pringle, “Democratization in Mali: Putting History to Work”, United State Institute of Peace, 2008, hal.1.

⁶ Joe Penney, “Mali’s Model Democracy Myth”, Think Africa Press, Global Policy Forum, 2013. (<https://www.globalpolicy.org/security-council/index-of-countries-on-the-security-council-agenda/mali/52270-malis-model-democracy-myth.html>), diakses pada 26 November 2018.

⁷ The United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in Mali (MINUSMA) was established by Security Council Resolution 2100 of 25 April 2013, (<https://minusma.unmission.org/en/history>), diakses pada 26 Oktober 2018,

⁸Raul Lonut Badale and Diana Cristina Isvoranu hal 8.

⁹ Lotte Vermeij, “Minusma: Challenges on the Ground”, Policy Brief, Norwegian Institute of International Affairs (NUPI), 2015, hal.1.

Hingga akhirnya pemerintahan tersebut digantikan oleh Diocounda Traore sebagai presiden sementara Mali.¹⁰

Kontrol negara yang lemah disertai kekosongan konstitusi paska kudeta merupakan keuntungan bagi MNLA yang juga melakukan koalisi dengan kelompok teroris seperti Ansar Dine, AQIM, dan MUJAO, sehingga mereka berhasil untuk mendeklarasikan kemerdekaan wilayah Azawad pada 6 april 2012.¹¹ Namun, karena perbedaan visi diantara kelompok tersebut, mendorong MNLA untuk memutuskan mengakhiri kerjasamanya dengan kelompok koalisinya tersebut.¹² Akibatnya, konflik menjadi semakin kompleks dan memperparah kondisi di Mali. Adapun dampak yang ditimbulkan seperti terjadinya peningkatan jumlah pengungsi¹³, ketimpangan politik, sosial, ekonomi, pelanggaran HAM, merusakkan infrastruktur dan dampak terhadap bidang pendidikan di Mali.¹⁴ Menurut “*Human Development Index*” (HDI) pada tahun 2011-2018, tingkat kesehatan, pendidikan, penghasilan atau pendapatan di Mali berada pada posisi yang cukup memprihatinkan yaitu pada peringkat ke 182 dari 189 negara.¹⁵

Berdasarkan data tersebut dapat di lihat bahwa Mali termasuk sebagai salah satu negara termiskin dan sebagai salah satu negara “*weak state*” di dunia. Hal ini

¹⁰ Citra N Fariaty, “Peranan Perancis dalam Upaya Penyelesaian Konflik di Mali”, FISIP, Universitas Hasanuddin, 2014, hal.15.

¹¹ “A Timeline of Northern Conflict”, (<http://www.irinnews.org/report/95252/mali-timeline-northern-conflict>) diakses pada 27 Oktober 2018.

¹² “Mali’s Ansar Dine Militans Blacklisted by US”, (<https://www.bbc.com/news/world-africa-21894117>), diakses pada 28 Oktober 2018.

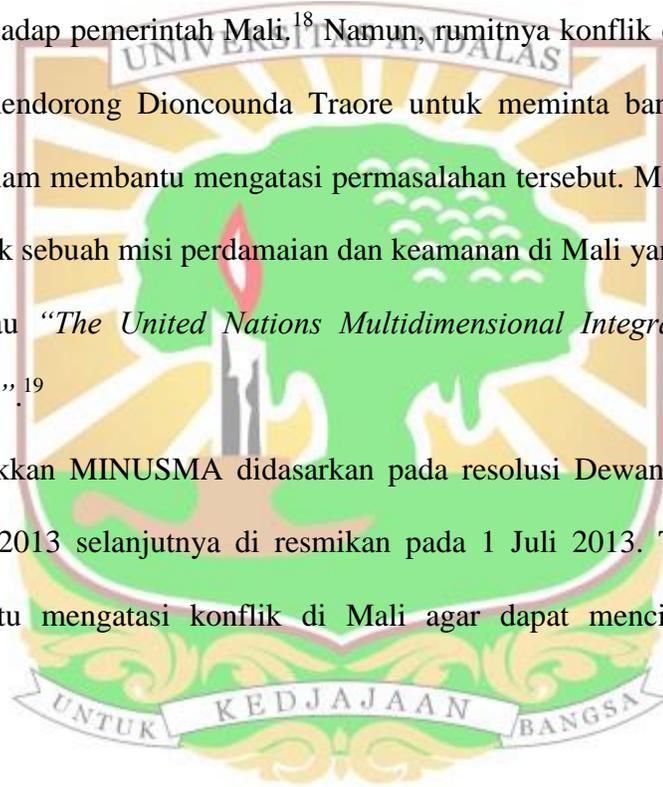
¹³ “Report of the Secretary-General on the Situation in Mali”, United Nations Security Council, 13-26964(E), 2013. hal.3

¹⁴ Raul Lonut Badale and Diana Cristina Isvoranu, hal.8.

¹⁵ “Latest Human Development Index (HDI) Rangkaing”, (<http://hdr.undp.org/en/2018-update>), diakses pada 28 Oktober 2018.

dikarenakan lemahnya sistem pemerintahan negara karena ketidakmampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan, serta lemahnya kontrol negara tersebut dalam menjaga wilayah teritorinya hingga mengancam keamanan negara.¹⁶ Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menyelesaikan konflik tersebut.¹⁷ Namun, upaya tersebut di anggap tidak efektif untuk membantu menangani permasalahan itu. Hingga akhirnya, berbagai dukungan internasional datang untuk memberikan bantuannya terhadap pemerintah Mali.¹⁸ Namun, rumitnya konflik dan permasalahan yang terjadi, mendorong Dioncounda Traore untuk meminta bantuan lebih lanjut kepada PBB dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut. Menanggapi hal itu, PBB membentuk sebuah misi perdamaian dan keamanan di Mali yang disebut dengan MINUSMA atau “*The United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in Mali*”.¹⁹

Pembentukan MINUSMA didasarkan pada resolusi Dewan Keamanan 2100 pada 25 April 2013 selanjutnya di resmikan pada 1 Juli 2013. Tujuannya adalah untuk membantu mengatasi konflik di Mali agar dapat menciptakan stabilitas,



¹⁶ Robert I. Rotberg, “Failed States, Collapsed States, Weak States: Causes and Indicators”, hal.4. (<https://www.wilsoncenter.org/sites/default/files/statefailureandstateweaknessinatimeoferror.pdf>), diakses pada 25 Oktober 2018

¹⁷ Gabriela Natalia Primi Bagas Gati, “Dinamika Faktor Pendorong Keberlanjutan Konflik Antara Masyarakat Tuareg dengan Pemerintahan Mali (1962-2012)”, Universitas Airlangga, Vol.3, No.3, hal 1144.

¹⁸ Organisasi-Organisasi Internasional Bicarakan Dukungan untuk Mali, (<https://www.voaindonesia.com/a/organisasi-organisasi-internasional-bicarakan-dukungan-untuk-mali/1597335.html>), diakses pada 26 Oktober 2018.

¹⁹ “The United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in Mali (MINUSMA) was established by Security Council Resolution 2100 of 25 April 2013”, (<https://minusma.unmissions.org/en/history>), diakses pada 26 Oktober 2018.

perdamaian dan keamanan di negara tersebut.²⁰ MINUSMA juga berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam menangani konflik di Mali dan memiliki mandat untuk membantu menciptakan stabilitas dan otoritas negara, melakukan upaya pencegahan terhadap berbagai macam ancaman, menciptakan keamanan, mendukung transisi politik, membantu memfasilitasi dialog perdamaian, mendukung proses reintegrasi, rekonsiliasi, perlindungan dan pencegahan pelanggaran HAM atau hak asasi manusia terhadap warga sipil, membantu memfasilitasi pemberian bantuan kemanusiaan dan pelestarian budaya atau sejarah di Mali.²¹ Berbagai upaya telah dilakukan oleh MINUSMA dalam menjalankan mandatnya. Namun, konflik di negara ini masih terjadi hingga tahun 2018.

Hal itulah yang menjadi pokok permasalahan terutama mengenai tantangan yang dihadapi oleh MINUSMA dalam menangani konflik dan permasalahan tersebut. Untuk itu, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang di tulis oleh Lotte vermeij pada tahun 2015, dengan judul “*MINUSMA: Challenges on The Ground*” dimana ada 4 tantangan yang di hadapi MINUSMA dalam periode waktu 2013-2015. Sedangkan pada penelitian ini, tantangan yang di hadapi oleh MINUSMA akan di lihat dari periode waktu 2013 hingga 2018, yang mana pada periode dari tahun 2015 hingga 2018 merupakan hal yang menjadi pembeda analisis tantangan MINUSMA yang di bahas dalam kerangka pemikiran dengan periode waktu penelitian ini. Apalagi dalam periode tahun 2015 hingga 2018, keberadaan kelompok teroris di Mali menjadi

²⁰ “The United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in Mali (MINUSMA) was established by Security Council Resolution 2100 of 25 April 2013”, (<https://minusma.unmissions.org/en/history>), diakses pada 26 Oktober 2018.

²¹ Ritter Noemi, “Mali: a New Challenge for Peacekeeping”, AARMS Vol. 13, No.1, 2014, hal. 109.

semakin berkembang. Hal ini dapat di lihat dengan adanya keberadaan dari beberapa kelompok teroris baru (Al-Mourabitoun dan kelompok FLM “*Front de Liberation du Macina*”) di Mali.²² Hingga pada akhirnya kelompok tersebut saling bergabung dan membentuk suatu organisasi teroris besar di Mali pada tahun 2017 yang disebut dengan “*Jama’at Nusrat al-Islam wal-Muslimin*” atau JNIM untuk beroperasi di negara tersebut. Padahal sebelumnya kelompok-kelompok yang tergabung dalam JNIM tersebut merupakan sebuah kelompok entitas independen di Mali.²³

Selain itu pada periode tahun 2015 hingga 2018 ini ada sebuah perjanjian baru yang di bentuk oleh pemerintah dan kelompok separatis koordinasi dan platform di Mali, dimana dalam perjanjian tersebut mereka turut membahas mengenai upaya gencatan senjata. Namun, paska pembentukan perjanjian tersebut, kelompok penandatanganan justru melakukan pelanggaran gencatan senjata. Lalu, pihak-pihak tersebut kembali melakukan perjanjian gencatan senjata pada 23 Agustus 2017 di Mali.²⁴ Berdasarkan penjabaran tersebut, hal itulah yang menjadi signifikansi penelitian bagi peneliti untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh MINUSMA dalam menangani konflik dan permasalahan yang terjadi di Mali dari tahun 2013 hingga tahun 2018 dengan menggunakan kerangka pemikiran yang di tulis oleh Lotte Vermeij tersebut.

²² Ibrahim Maiga, “Armed Groups in Mali: Beyond the Labels”, Institute for Security Studies, ISSN 1026-0404, 2016. hal. 6

²³ Thomas Joscelyn and Caleb Weiss, “US Designates Al-Qaeda’s Branch in Mali as Terror Organization”, (<https://www.longwarjournal.org/archives/2018/09/us-designates-al-qaeda-branch-in-mali-as-terror-organization.php>) di akses pada 23 Juni 2019

²⁴ “Resolution 2374 (2017)”, United Nations Security Council, 17-15399 (E), 2017. hal.1

1.2 Rumusan Masalah

Konflik di Mali merupakan sebuah konflik internal. Dalam menangani permasalahan itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Namun, hal tersebut tidak dapat menghentikan permasalahan dan memicu berbagai ketidakseimbangan di Mali. Sehingga negara ini di anggap termasuk ke dalam salah satu negara *weak state* di dunia. Hingga akhirnya permasalahan yang begitu kompleks ini mendorong Diocanda Toure untuk meminta bantuan lebih lanjut kepada PBB. Menanggapi hal itu, PBB membentuk sebuah organisasi perdamaian MINUSMA untuk membantu menangani konflik di Mali. Berbagai upaya telah dilakukan oleh MINUSMA dalam menjalankan mandatnya. Namun, konflik masih terus terjadi hingga tahun 2018. Hal inilah yang menjadi tujuan bagi peneliti untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh MINUSMA dengan menggunakan *policy brief* yang dikeluarkan oleh *Norwegian Institute* pada tahun 2015 untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam menganalisis tantangan tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jabarkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang hendak di jawab melalui penelitian ini adalah: Apa tantangan yang di hadapi oleh MINUSMA dalam menjalankan mandatnya terhadap konflik di Mali dari tahun 2013 hingga 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh *the United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in Mali* (UN-MINUSMA) dalam menangani konflik Mali dari tahun 2013 hingga 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi setiap orang khususnya bagi mahasiswa ilmu hubungan internasional.
2. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam menelaah topik atau isu yang sama mengenai analisis tantangan MINUSMA dalam konflik Mali atau isu yang terkait.



1.6 Studi Pustaka

Dalam melakukan analisis terhadap judul penelitian yang hendak di teliti, ada beberapa kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian. Sehingga diharapkan dapat mendukung peneliti dalam menganalisis penelitian tersebut.

Kajian pustaka pertama adalah penelitian dari Istiqamah yaitu “*Motif Keterlibatan Al-Qaeda in the Islamic Maghreb (AQIM) dalam Konflik Mali 2012-2013*.”²⁵ Tulisan ini membahas mengenai motif keterlibatan kelompok teroris AQIM dalam konflik internal yang sedang terjadi di Mali. Ada beberapa motif yang dimiliki AQIM untuk terlibat dalam konflik tersebut yakni untuk menciptakan sebuah negara Islam, sebagai tempat persembunyian, perlindungan, pelatihan, bahkan sebagai tempat penyeludupan dan perdagangan gelap. Konflik internal yang sudah terjadi sebelumnya dimanfaatkan oleh AQIM untuk melancarkan aksinya. Kelompok ini melakukan berbagai kerjasama dan aliansi dengan kelompok MNLA, Ansar Dine dan MUJAO. Hingga pada akhirnya salah satu tujuannya berhasil diwujudkan yaitu mengambil alih wilayah Azawad untuk mencapai motif dan tujuannya.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang di teliti terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian diatas berfokus pada motivasi kelompok AQIM terhadap keterlibatannya dalam konflik Mali. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti lebih berfokus pada analisis tantangan yang dihadapi oleh MINUSMA dalam konflik Mali.

²⁵ Istiqamah, “Motif Keterlibatan Al-Qaeda in the Islamic Maghreb (AQIM) dalam Konflik Mali 2012-2013”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.

Kajian pustaka kedua adalah penelitian dari Citra N Fariaty yaitu “*Peran Perancis dalam Upaya Penyelesaian Konflik di Mali*”.²⁶ Tulisan ini membahas mengenai bagaimana peran Perancis dalam membantu penyelesaian konflik di Mali. Perancis berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan pasukan militer untuk melatih dan membantu pasukan Mali dan melakukan intervensi militer dalam melawan kelompok pemberontak dan teroris. Keikutsertaan Perancis dalam menangani konflik tersebut selain bertujuan untuk menciptakan keamanan Mali, namun juga karena ada kepentingan lain dibelakangnya. Kepentingan tersebut adalah untuk mempertahankan pengaruh dan eksistensinya disana, untuk memanfaatkan sumber daya alam uranium yang terdapat di Mali sebagai pembangkit listrik tenaga nuklir Perancis, dan untuk mempertahankan tambang uranium “*AREVA*” di perbatasan Mali dan Niger. Selain itu juga bertujuan untuk tetap menciptakan keamanan regional di Afrika agar keberadaan dan pengaruh Perancis di Afrika tidak tergantikan oleh kelompok tersebut.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang di teliti terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian di atas berfokus pada peran Perancis, kepentingan dan upaya yang dilakukannya dalam menangani permasalahan konflik di Mali. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah berfokus pada analisis tantangan yang dihadapi oleh MINUSMA dalam konflik di Mali.

²⁶ Citra N Fariaty, “Peranan Perancis dalam Upaya Penyelesaian Konflik di Mali”, Universitas Hasanuddin, 2014.

Kajian pustaka ketiga adalah tulisan dari Mehari Taddele Maru yaitu “*African-Led Internasional Support Mission in Mali (AFISMA): Military ahead of Politics*”.²⁷ Tulisan ini membahas mengenai asal usul terbentuknya AFISMA dan tantangan serta kekurangan yang harus dihadapinya dalam menjalankan misi perdamaian di Mali. Konflik di Mali menjadi sangat kompleks dalam berbagai hal seperti adanya korupsi yang dilakukan oleh pemerintah hingga distribusi pembangunan yang tidak seimbang antara utara dan selatan. Hal ini mengakibatkan ketimpangan dalam bidang politik dan ekonomi Mali. Hingga akhirnya memunculkan pemberontakan dari etnis Tuareg terhadap pemerintah dan berangsur-angsur berubah menjadi aksi terorisme oleh AQIM, MUJAO dan Ansar Dine yang memanfaatkan kondisi tersebut. Kebuntuan akan permasalahan tersebut mendorong pihak ketiga dari dunia internasional ataupun regional untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut baik itu oleh Uni Afrika, ECOWAS, dan lainnya.

Uni Afrika dan ECOWAS dianggap belum mampu dalam menjalankan misi perdamaian di Mali. Hingga pada akhirnya dibentuk “*African-Led Internasional Support Mission in Mali*” untuk melanjutkan misi perdamaian. Adapun tujuan dari terbentuknya AFISMA adalah untuk membangun kembali negara Mali dengan cara membantu menciptakan perdamaian dengan memberikan pelatihan dan pasukan militer untuk menghadapi kelompok pemberontak, ekstrimis, dan teroris, membantu perbaikan proses politik dan stabilitas negara agar perdamaian dapat di ciptakan. Namun, dalam menjalankan misinya, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi

²⁷ Mehari Taddele Maru, “African-led International Support Mission in Mali (AFISMA): Military ahead of Politics”, Report Al Jazeera Center for Studies, 2013.

oleh AFISMA. Kurangnya pendanaan dan minimnya pasukan militer serta kurang efektifnya waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan misinya, dianggap menjadi tantangan bagi AFISMA. Sehingga AFISMA digantikan oleh MINUSMA untuk menjalankan misi perdamaian dan keamanan di Mali.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti terletak pada fokus penelitiannya, dimana tulisan di atas berfokus pada AFISMA disertai dengan tujuan dan tantangannya. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis tantangan yang dihadapi oleh MINUSMA dalam konflik Mali.

Kajian pustaka keempat adalah tulisan dari Dona J. Stewart yaitu *“What is Next for Mali? The Roots of Conflict and Challenges to Stability”*.²⁸ Tulisan ini membahas mengenai penyebab konflik dan beberapa bentuk penanganan yang dilakukan untuk melawan kelompok teroris serta tantangan yang dihadapi oleh Amerika dalam melancarkan bantuannya. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa, konflik yang terjadi di Mali dipengaruhi oleh ketidakstabilan terhadap politik dan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap etnis Tuareg. Hal ini dimanfaatkan oleh AQIM sebagai kelompok eksternal untuk dapat memasuki wilayah Mali. Keberadaan AQIM dan kelompok teroris lainnya menjadi pemicu bagi Amerika Serikat untuk memberikan bantuan terhadap Mali dalam mengatasi permasalahan terorisme tersebut. Fokus Amerika adalah untuk melakukan upaya pengembangan atau meningkatkan kapasitas untuk mengatasi ancaman transnasional dari Mali serta peningkatan kemampuan militer lokal. Terorisme dianggap sangat mengancam bagi Amerika

²⁸ Dona J. Stewart, *“What is Next for Mali? The Roots of Conflict and Challenges to Stability”*, the United States Army War College, ISBN 1-58487-602-6, 2013.

karena dapat merusak tatanan global yang juga akan mempengaruhi kepentingan nasionalnya.

Amerika memberikan beberapa bantuan untuk kelancaran operasi serval yang dilakukan oleh Perancis, seperti bantuan logistik, teknis, intelijen, dan tanker udara. Selain itu, Amerika juga membentuk kerangka kerjasama keamanan regional untuk wilayah Sahel. Namun, hal itu tidak dapat berjalan dengan baik karena beberapa alasan, seperti; kurangnya aliansi militer jangka panjang antara Amerika dengan negara-negara yang berada di kawasan Afrika dan permasalahan dana dalam melakukan kerangka kerjasama tersebut.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang di teliti terletak pada fokus penelitiannya, dimana tulisan diatas lebih berfokus kepada tantangan yang dihadapi oleh Amerika Serikat dalam memberikan bantuannya terhadap konflik Mali. Terutama dalam menanggapi permasalahan yang terkait dengan aksi terorisme karena melibatkan AQIM dan koalisinya dalam konflik tersebut. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada analisis tantangan yang dihadapi MINUSMA dalam konflik di Mali.

Kajian pustaka kelima adalah tulisan dari Gabriela Natalia Primi Bagas Gari yaitu *“Dinamika dan Faktor Pendorong Keberlanjutan Konflik antara Masyarakat Tuareg dengan Pemerintahan Mali (1962-2012)”*.²⁹ Tulisan ini membahas mengenai konflik internal yang terjadi di Mali oleh etnis Tuareg dan pemerintah sejak tahun 1962 hingga tahun 2012. Penelitian ini menggunakan teori segitiga konflik atau

²⁹ Gabriela Natalia Primi Bagas Gari, “Dinamika dan Faktor Pendorong Keberlanjutan Konflik antara Masyarakat Tuareg dengan Pemerintahan Mali (1962-2012)”, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol.3, No.3, 2014.

“*ABC Triangle*” dalam menganalisis konflik Mali. Selain itu ada beberapa faktor pendorong mengapa konflik internal tersebut terus berlanjut hingga terjadi 4 kali periode konflik. Pertama, Mali dianggap sebagai negara “*weak state*”, yang mana pemerintah dianggap tidak mampu untuk mengatasi permasalahan negara baik itu dari segi politik, sosial, ekonomi hingga masalah keamanan dan dianggap sebagai negara lemah.

Kedua, ketidakadilan dan ketimpangan yang dilakukan oleh pemerintah Mali menciptakan ketidakpercayaan yang besar bagi etnis Tuareg terhadap pemerintah, hingga memicu terjadinya konflik internal yang juga didorong oleh pihak eksternal. Ketiga, adanya intervensi dalam konflik. Intervensi ini juga memicu keberlangsungan konflik yang terus terjadi dalam beberapa periode. Dimana masing-masing pihak yang bertikai memiliki dukungan masing-masing dari pihak luar. Intervensi tersebut seperti dukungan dari pihak kelompok teroris terhadap etnis Tuareg yang mengakibatkan semakin meningkatnya ketimpangan di negara tersebut. Sedangkan intervensi eksternal terhadap pemerintah dilakukan karena ingin mempertahankan wilayah atau kedaulatan negaranya.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang di teliti terletak pada fokus penelitiannya. Kajian pustaka diatas berfokus pada konflik Mali (1962-2012) beserta penyebabnya. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti yaitu berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh MINUSMA dalam menghadapi konflik di Mali dengan batasan waktu dari 2013 hingga 2018.

1.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan “*MINUSMA Challenges*” sebagai kerangka berpikir. Kerangka pemikiran ini dikutip dari tulisan Lotte Vermeij yang membahas mengenai “*MINUSMA: Challenges on the Ground*”, yang mengeluarkan *policy brief* pada tahun 2015 oleh *Norwegian Institute of International Affairs* atau NUPI, yang mana pengertian dari tantangan itu sendiri merupakan suatu hal yang dapat menjadi penghalang bagi seseorang individu, kelompok, ataupun negara dalam mengatasi suatu masalah. Berikut penjabaran mengenai “*MINUSMA Challenges*” yang dikutip dari tulisan tersebut:

1.7.1 *MINUSMA Challenges*

“*MINUSMA Challenges*” merupakan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh MINUSMA dalam menjalankan mandatnya terhadap konflik di Mali. Konflik di negara ini telah lama terjadi dan memuncak pada tahun 2012 dikarenakan berbagai permasalahan dan faktor penyebab konflik. Adapun tujuan dari organisasi ini adalah untuk membantu menjaga stabilitas, keamanan dan perdamaian di Mali.³⁰ Dalam “*MINUSMA Challenges*” yang dibahas dalam *policy brief* tersebut, ada 4 hal yang menjadi tantangan bagi MINUSMA dalam menjalankan mandatnya, yaitu;³¹

1. *Mission Capacity*

Mission Capacity atau kapasitas misi merupakan salah satu hal yang menjadi tantangan bagi MINUSMA dalam menjalankan mandatnya di Mali. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komitmen dari negara-negara anggota atau “*Troop*

³⁰ Lotte Vermeij, “*MINUSMA: Challenges on the Ground*”, Policy Brief, Norwegian Institute of International Affairs, 2015.

³¹ Lotte Vermeij, hal.1

Contributing Countries (TCCs)” dalam mengerahkan pasukan militernya menuju MINUSMA, karena berbagai faktor yakni;³²

- Tingginya resiko keamanan terhadap pasukan militer MINUSMA karena penyerangan asimetris yang dilakukan oleh kelompok separatis dan kelompok teroris di negara tersebut.

2. Lack of Infrastructure

Hal ini terlihat dengan kurangnya penyediaan infrastruktur di negara tersebut seperti penyediaan kamp-kamp pasukan, serta penyediaan pesawat atau helikopter yang berpengaruh dalam distribusi pasokan dan material bagi Mali. Hal tersebut tentunya berpengaruh dan memperlambat misi MINUSMA. Akibatnya terjadi peningkatan jumlah kelompok bersenjata atau kelompok terorisme di negara tersebut.³³

3. Lack of Capability

Kurangnya kapabilitas personil MINUSMA menjadi tantangan tersendiri terhadap misi perdamaian yang sedang dilakukan. Hal ini diakibatkan oleh beberapa alasan yaitu:³⁴

- A. Terjadi permasalahan dalam kepemimpinan MINUSMA. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya komunikasi dan bimbingan yang dilakukan oleh pemimpin MINUSMA terhadap para anggotanya.

³² Lotte Vermeij, hal.2

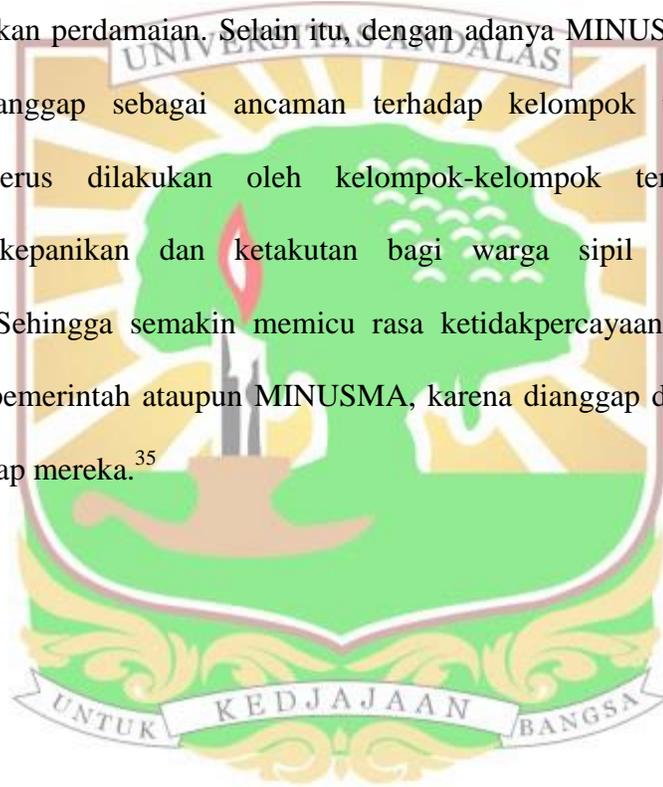
³³ Lotte Vermeij, hal.2

³⁴ Lotte Vermeij, hal.3.

- B. Keberagaman bahasa dan daerah asal dari para staf yang menjadi penghambat dalam menjalankan misi diantara para anggota ataupun dalam interaksi dengan penduduk setempat.

4. *Society Distrust*

Ketidakpercayaan masyarakat ditimbulkan akibat kurangnya dialog yang dilakukan oleh pemerintah dengan pihak-pihak di utara Mali terkait dalam upaya untuk menciptakan perdamaian. Selain itu, dengan adanya MINUSMA sebagai misi perdamaian dianggap sebagai ancaman terhadap kelompok teroris. Berbagai penyerangan terus dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut. Hal ini menimbulkan kepanikan dan ketakutan bagi warga sipil dan mengancam keamanannya. Sehingga semakin memicu rasa ketidakpercayaan dari masyarakat Mali terhadap pemerintah ataupun MINUSMA, karena dianggap dapat memberikan ancaman terhadap mereka.³⁵



³⁵ Lotte Vermeij, 3

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi merupakan sebuah pendekatan atau proses yang dilakukan secara bertahap untuk mengkaji topik penelitian.³⁶ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1998), penelitian kualitatif merupakan sebuah jenis penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh melalui prosedur perhitungan atau statistik.³⁷ Sedangkan menurut Creswell, jenis penelitian ini merupakan pendekatan dalam melakukan eksplorasi dan memahami gejala sentral.³⁸

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif analisis untuk mentransformasikan atau mengubah data mentah menjadi sebuah hasil penelitian yang dapat memberikan pemahaman dan informasi.³⁹ Melalui metode dan pendekatan tersebut, peneliti akan mengumpulkan data terkait dengan konflik, MINUSMA beserta upaya dan tantangan yang di hadapinya dalam menjalankan mandatnya terhadap konflik Mali. Kemudian, menganalisis data tersebut dengan menggunakan kerangka pemikiran yang digunakan, sehingga didapatkan sebuah hasil yang dapat dipahami.

³⁶ Dr. Deddy Mulyana, MA, "Methodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

³⁷ Jane Ritchie and Jane Lewis, "Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Student and Researchers (London: Sage Publications, 2003), hal.3.

³⁸ Prof. Dr. Conny R. Setiawan, "Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan keunggulannya", (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010), hal.7.

³⁹ William G. Zikmund, "Research Methods" (Basic Data Analysis: Descriptive Statistic, 2003).

1.8.2. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini mudah untuk di pahami, peneliti memberikan batasan dalam penelitian terkait analisis tantangan MINUSMA dalam konflik Mali dari tahun 2013 hingga 2018. Dimana tahun 2013 merupakan awal dari terbentuknya MINUSMA yang di resmikan oleh PBB sebagai misi penjaga perdamaian sampai pada tahun 2018 dimana misi penjaga perdamaian PBB ini masih aktif dalam membantu menangani konflik di Mali.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen merupakan suatu unit yang perilakunya hendak di teliti.⁴⁰ Dan unit eksplanasi atau variabel independen merupakan suatu unit yang mempengaruhi perilaku dari variabel dependen.⁴¹ Adapun unit analisis (variabel dependen) dalam penelitian ini adalah MINUSMA, sedangkan unit eksplanasinya (variabel independen) adalah konflik Mali.

Level analisis merupakan posisi atau tingkatan analisis yang digunakan dalam penelitian yang sedang diteliti. Menurut Patrick Morgan, level analisis memiliki 5 tingkatan yang terdiri dari individu, kelompok, negara bangsa, kelompok negara serta sistem internasional.⁴² Berdasarkan hal tersebut level analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah negara yaitu Mali.

⁴⁰ Endi Haryono dan Saptopo B. Ilkodar, "Menulis Skripsi, Panduan Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005), hal.33.

⁴¹ Endi Haryono dan Saptopo B. Ilkodar.

⁴² Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, "Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods", Second Edition, 1992, hal.55.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak di teliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal ilmiah, buku-buku, dokumen resmi, artikel, situs atau *website* resmi, berita online, serta laporan penelitian yang berhubungan dengan isu yang di teliti.

Tabel 1.1 Teknik Pengumpulan Data

No	Indikator kerangka pemikiran	Sumber	Judul
1	Mission Capacity	1. Laporan resmi UN 2018 2. Situs berita online 3. Dokumen resmi UNHCR 4. Dua jurnal ilmiah	1. <i>Report of the Secretary General on the Situation in Mali</i> 2. <i>Nigeria Withdraw some Troops from Mali</i> 3. <i>Country Reports on Terrorism 2016 in Mali</i> 4. <i>African Peacekeepers in Mali</i> - <i>MINUSMA: Initial Steps, Achievement</i>
2	Lack of Infrastructure	1. Situs Resmi 2. Dua Jurnal Ilmiah	1. <i>2019 Index of Economy Freedom</i> 2. <i>A Fragile Recovery: Operations and Logistics in Post-Conflict Mali</i> - <i>African Peacekeepers in Mali</i>
3	Lack of Capability	1. Dua Jurnal Ilmiah	1. <i>MINUSMA and UNOWAS Executive Summary</i> - <i>African Peacekeepers in Mali</i>
4	Society Distrust	1. Tiga jurnal ilmiah 2. Situs resmi 3. Laporan resmi UN 2014 4. Laporan resmi	1. <i>The Roots of Mali's Conflict Moving Beyond the 2012 Crisis</i> - <i>State Fragile in Mali</i> - <i>After Five Years, Challenges Facing</i> 2. <i>Latest Human Development Index (HDI) Ranking</i> 3. <i>Report of the Secretary General on The Situation in Mali</i> 4. <i>UN General Assembly Third Report of the SG on Human Security Approach Human Security by Malian CSOs</i>

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Peneliti menggunakan sumber-sumber data tersebut untuk mendukung dalam melakukan analisis lebih lanjut terkait dengan topik yang di bahas dalam penelitian ini. Sehingga dapat menghasilkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

1.8.5 Teknik Pengolahan dan Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan dalam teknik pengolahan data adalah dengan mengumpulkan data-data yang terkait dan berhubungan dengan konflik Mali dan MINUSMA. Kemudian melakukan reduksi data terhadap data-data yang diperoleh dengan menggolongkan data yang dapat digunakan atau tidak. Selanjutnya, melakukan operasional data dengan menggunakan kerangka pemikiran yang dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu *MINUSMA Challenges* yang di tulis oleh Lotte Vermeij dalam policy brief (2015) yang dikeluarkan oleh *Norwegian Institute of International Affairs*. Menurut kerangka pemikiran tersebut, ada 4 hal yang menjadi tantangan bagi MINUSMA dalam menjalankan mandatnya yaitu *mission capacity, lack of infrastructure, lack of capability* dan *society distrust*. Lalu, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pencocokkan atau verifikasi data berdasarkan sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Sehingga pemikiran atau asumsi dari kerangka pemikiran yang digunakan dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan analisis lebih lanjut, hingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.⁴³

⁴³ Ali Sya'ban, "Analisis Data Kualitatif: Teknik Analisis Data Penelitian", 2015, hal.68.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I: Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian hingga sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai konflik yang terjadi di Mali, baik itu dari tahun 1960 hingga tahun 2013 yang terdiri dari beberapa pembahasan seperti; profil Mali, sejarah Mali, dan pembahasan mengenai konflik tersebut

BAB III: Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh MINUSMA terhadap konflik di Mali dari tahun 2013 hingga 2018, yang terdiri dari beberapa pembahasan seperti; profil MINUSMA hingga pembahasan mengenai upaya-upaya tersebut.

BAB IV: Pada bab ini, peneliti akan menganalisis mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh MINUSMA dalam menjalankan mandatnya terhadap konflik di Mali sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah digunakan.

BAB V. Penutup/Kesimpulan: Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, serta sebagai bab penutup dalam skripsi ini.

